

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN POST PARTUM SECTIO CAESAREA DENGAN KETIDAKEFEKTIFAN PEMBERIAN ASI

Lasmina Lumban Gaol¹, Erna Masdiana², Usti Julita³, Facrisa⁴

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe

email : lasminagaol@gmail.com, ernamasdiana1@gmail.com,
Ustijulita95@gmail.com, fachrisanuraini.net2022@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) merupakan komponen penting dibutuhkan oleh bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pembentukan sistem kekebalan tubuh bayi. Postingan ibu-ibu sectionio caesarea (SC) sering mengalami permasalahan pada menyusui. Posisi dan lampiran yang salah menyusui adalah penyebab paling umum dari keterlambatan dalam menyusui. Untuk mengetahui manajemen keperawatan perawatan menyusui tidak efektif pada pasca SC ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (Case Study). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui proses wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi ibu pasca operasi caesar. Asuhan keperawatan dengan konseling laktasi intervensi dan pendidikan menyusui dapat dilakukan diterapkan pada ibu pasca SC sesuai dengan yang diharapkan hasil, status menyusui responden miliki membaik pada hari ketiga. Kecemasan ibu berkurang, kerewelan bayi pun berkurang karena keterikatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu dalam memposisikan bayi dengan benar meningkat, suplai ASI cukup meningkat, rasa percaya diri ibu dan bayi pun meningkat hisapan meningkat. Pelaksanaan laktasi konseling dan pendidikan menyusui dapat diatasi masalah menyusui yang tidak efektif dan dalam sesuai dengan hasil yang diharapkan. Laktasi konseling dan pendidikan menyusui bisa dipilih untuk dilaksanakan sesuai dengan kondisi ibu dalam fase memegang, hal ini perlu dilakukan membentuk konselor sebagai profesi utama.

Kata kunci: Post Partum Sectio caesaria, Pemberian ASI

Abstract

Breast milk (ASI) is an essential component needed by infants to meet their nutritional needs and to form their immune system. Posts from mothers who had a cesarean section (C-section) often experience difficulties with breastfeeding. Incorrect breastfeeding position and attachment are the most common causes of delays in breastfeeding. To determine that nursing management of breastfeeding care is not effective in post-C-section mothers. This research uses a case study

approach. In this study, data were obtained through interviews, observations, physical examinations, and documentation studies of mothers post-cesarean section. Nursing care with lactation counseling intervention and breastfeeding education can be applied to mothers post-CS as expected, with the client's breastfeeding status improving on the third day. The mother's anxiety decreases, and the baby's fussiness also decreases because the baby's attachment to the mother's breast increases, the mother's ability to position the baby correctly improves, the milk supply increases sufficiently, and the confidence of both the mother and the baby increases, leading to improved sucking. The implementation of lactation counseling and breastfeeding education can address ineffective breastfeeding issues and align with the expected outcomes. Lactation counseling and breastfeeding education can be chosen to be implemented according to the mother's condition in the holding phase, this needs to be done by establishing counselors as the main profession.

Keywords: *Postpartum Cesarean Section, Breastfeeding*

1. PENDAHULUAN

Bagi seorang ibu, melahirkan bayi merupakan suatu peristiwa yang sangat membahagiakan sekaligus juga suatu peristiwa yang berat, penuh tantangan dan kecemasan Sehingga dapat dipahami bahwa mengapa hampir 70 persen ibu mengalami kesedihan atau *baby blues syndrome* setelah melahirkan Sebagian besar ibu dapat segera pulih dan mencapai kestabilan Namun 13% diantaranya akan mengalami depresi postpartum (Machmudah dalam Herniwati & Prihartini, (2020).

Masa nifas (*Post Partum*) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik(Yuliana & Hakim, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, rata-rata persalinan *sectio caesarea* yaitu 5%-15% per 1000 kelahiran di dunia. Di negara maju, prevalensi angka kejadian persalinan *sectio caesarea* mengalami peningkatan yaitu 46 % di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika. Sedangkan *prevalensi sectio caesarea* di Indonesia berdasarkan data dari Kemenkes RI sebanyak 927.000 dari 4.039.000 persalinan. Sehingga jumlah persalinan dengan *sectio caesarea* di Indonesia mencapai sekitar 30% sampai dengan 80% dari total persalinan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Aceh tahun 2020 secara umum jumlah persalinan *sectio caesarea* di rumah sakit pemerintah adalah 25-30% dari total persalinan (Profil Dinas Kesehatan Aceh, 2021). Sedangkan data dari Medical Record Rumah Sakit TK III Iskandar Muda Lhokseumawe pada tahun 2023

sebanyak 365 orang dan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai April sebanyak 53 orang.

Tindakan persalinan post partum *sectio caesarea* masalah yang dapat muncul seperti nyeri akut, resiko infeksi, resiko pendarahan, *Cerebral palsy* (gangguan gerakan, otot), Depresi setelah melahirkan, ketidakefektifan pemberian ASI, ketidakefektifan jalan nafas, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, hambatan eliminasi urine, gangguan pola tidur, defisit perawatan diri : mandi, konstipasi, risiko syok, dan defisiensi pengetahuan (Nurarif & Kusuma 2015).

Salah satu dampak yang dialami ibu adalah nyeri. Nyeri juga menyebabkan ibu takut untuk mobilisasi. Ibu biasanya hanya fokus terhadap dirinya karena nyeri bahkan sampai enggan untuk memberikan ASI pada bayinya. Imobilisasi juga dapat memperlambat produksi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga payudara sulit memproduksi ASI (Fitri nurya, 2018). Dampaknya pemberian ASI pun menjadi tidak efektif.

Pada saat kondisi mengakibatkan sang ibu yang tidak dapat memproduksi ASI dengan lancar. Maka dari itu diperlukan bantuan seorang perawat atau tenaga medis untuk dapat meningkatkan produksi ASI secara maksimal dengan cara dilakukan pijat oksitisin kepada ibu pasca persalinan atau menyusui, metode ini dilakukan boleh tenaga medis atau keluarga pasien (terutama suami) tetapi boleh juga dengan nenek sang bayi tetapi dengan bimbingan tenaga medis yang paham mengenai prosedur tindakannya (Nisa dkk, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) yang merekomendasikan agar setiap bayi baru lahir mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan. Dari data Riskesdas tahun 2014 masih sedikit dari ibu *Post Operasi Sectio Caesarea* yang ingin segera menyusui anaknya. Hanya 35,4 % yang menyusui bayinya dan sebanyak 13% ibu yang tidak menyusui bayinya setelah operasi *Sectio Caesarea* (Nisa, 2020).

Hasil penelitian menyebutkan 72 ibu yang bersalin secara *sectio caesarea*, sebanyak 53 (73,6%) ibu ASI nya belum keluar pada hari pertama, sebanyak 14 (19,4%) ibu mengalami ketidakefektifan menyusui disebabkan nyeri luka operasi, serta 53 (73,6%) ibu belum dapat duduk pada hari pertama yang membuat ibu tidak memberikan ASI pada bayinya dimana mengakibatkan produksi ASI menurun. Karena kondisi itu ibu *post sectio caesarea* berisiko tiga kali lebih besar untuk terlambat melakukan inisiasi menyusui dini dibandingkan dengan persalinan normal (Prior & Hakumaran, 2021). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Asuhan keperawatan pada pasien *Post Partum Sectio Caesarea* dengan ketidakefektifan pemberian ASI di Rumah Sakit TK III Iskandar Muda Lhokseumawe.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan 2 orang responden. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi teknik wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik, serta studi

dokumentasi. Instrument pengumpulan data yang dipakai yaitu format asuhan keperawatan maternitas. Analisa data yang digunakan ialah dengan cara mereduksi, menyajikan data, dan membuat kesimpulan

3. HASIL

Seorang ibu post partum P11002 berusia 25 tahun dengan Post Sectio Caesarea (SC) hari pertama. Hasil pengkajian menunjukkan responden merasa cemas karena payudara keras, sudah menyusui bayinya tapi merasa ASI tidak lancar. Pada anak pertama dengan kelahiran anak prematur, membuat ibu kesulitan menyusui dan tidak dapat menyusui secara eksklusif. Perlekatan dan posisi menyusui kurang tepat mengakibatkan bayi tampak rewel saat menyusu, dan bayi tidak terus menerus menghisap ASI. Putting menonjol dan payudara teraba keras, ASI tidak memancar dengan baik. Setelah melahirkan, responden mengalami kelelahan akibat pola tidur terganggu karena merasa nyeri pada luka bekas operasi dan harus bangun untuk menyusui bayinya, namun bayi masih.

Terdapat balutan luka bekas operasi SC, TFU setinggi pusat, kontraksi uterus keras. Tekanan darah : 120/80 mmHg, suhu tubuh responden : 37,2°C, Rata-rata pernapasan : 19x/menit, nadi : 74x/menit. Dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa responden mengalami masalah menyusui tidak efektif. Sehingga peneliti berfokus dalam upaya menyelesaikan masalah agar status menyusui membaik dengan memberikan konseling laktasi dan edukasi menyusui. Konseling laktasi, dilakukan observasi keinginan dan tujuan menyusui, observasi dan mendengarkan permasalahan dalam menyusui, memberikan pujian atas usaha yang telah responden lakukan dan mengajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan ibu terutama dalam mobilisasi. Edukasi menyusui dengan memberikan informasi terkait menyusui sesuai pada buku Kartu Ibu Anak (KIA) dan memberikan kesempatan bertanya serta mendukung responden untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan suami dalam setiap kegiatan, mengajarkan posisi dan perlekatan yang benar dan perawatan pada payudara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa status menyusui responden telah membaik pada hari ketiga. Kecemasan ibu menurun, bayi rewel menurun karena perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kepercayaan diri ibu meningkat dan hisapan bayi meningkat.

4. PEMBAHASAN

Studi kasus yang dilakukan menunjukkan bahwa ibu post Sectio Caesarea (SC) mengalami hambatan dalam pemberian ASI. ASI yang tidak memancar dengan baik pada kasus menghambat proses pemberian ASI (Widiastuti & Jati, 2020). Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat dipengaruhi oleh stress setelah persalinan, nyeri anastesi, ketidaknyamanan dan efek (Ahmaniyah & Pratiwi, 2019). Pada kasus didapatkan hasil pemeriksaan pada payudara yang keras.

Ketidaktepatan teknik dalam menyusui dapat menyebabkan berbagai masalah seperti putting lecet, payudara keras atau bengkak, dan air susu tersumbat (Rizka, Kiswati, & Mudawamah, 2015). Adanya perasaan nyeri yang dialami ibu post Sectio Caesarea (SC) menjadi penyebab ibu mengalami mobilisasi pasif yang mengakibatkan tidak tepatnya posisi menyusui yang berakibat volume ASI menurun (Silawati & Murnita, 2020). Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor ibu, bayi dan fisik dalam hal ini adalah nyeri pasca operasi SC, faktor psikologis dan faktor sosial budaya (Widiastuti & Jati, 2020).

Adanya rasa nyeri pada ibu post SC menyebabkan ibu enggan untuk menyusui bayinya. Keterbatasan pengalaman yang tidak ada sebelumnya, dikarenakan kondisi anak pertama yang prematur menyebabkan pengetahuan yang minimal tentang posisi dan perlekatan menyusui yang benar. Pemberian ASI yang benar diawali dengan teknik menyusui yang benar (Puji & Ika, 2018), teknik ini dapat membuat bayi dapat menyusui dengan baik dan menghindarkan nyeri atau lecet putting pada ibu menyusui. Masalah dalam penelitian ini adalah menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaan pada proses menyusui, yang disebabkan karena faktor fisiologis atau faktor situasional (SDKI, 2017). Untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif peneliti memberikan konseling laktasi dan edukasi menyusui (SIKI, 2017).

Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan dari intervensi yang telah diberikan. Konseling laktasi harus tetap dilakukan oleh konselor, selama itu memang diperlukan. Karena program konseling ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif (Mardhika, Sulistyono, Sulpat, & Harianto, 2020). Tidak semua ibu menyusui perlu konselor, mungkin saja diperlukan edukasi atau penyuluhan kesehatan tentang menyusui yang dilakukan oleh petugas kesehatan disaat ibu melakukan kunjungan nifas dan kunjungan neonatal di pelayanan kesehatan. Konselor di Indonesia tidak hanya mempunyai tugas sebagai konselor menyusui. Konselor yang telah dilatih merupakan petugas kesehatan dimana mendapatkan tugas tambahan sebagai konselor. Berbeda di negara maju seperti Amerika yang mempunyai asosiasi konsultan laktasi khusus dan kegiatan ini merupakan kegiatan perawatan standar dan terintegrasi dengan serangkaian perawatan kesehatan disana (Wessells, Smith, & Gladney, 2020).

Edukasi menyusui termasuk didalamnya adalah dukungan menyusui, merupakan kegiatan yang diperlukan dalam pemberian ASI, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung (Risadi, Mashabi, & Nugraheni, 2019), teknik menyusui juga mempengaruhi kenyamanan bayi dalam menghisap, dan mempengaruhi produksi ASI (Subekti, 2019). Ibu menyusui harus tetap di dukung setelah berada dirumah. Edukasi menyusui yang diberikan saat di RS dimana ibu nifas dalam 3 hari pertama masih pada fase taking in (masih berfokus pada diri sendiri, lapang persepsi juga sempit) edukasi ini perlu di ulang saat ibu sudah

masuk dalam fase taking hold (ibu berusaha mencari informasi agar terampil dalam merawat bayinya) edukasi ini akan lebih diterima oleh ibu. Edukasi yang hanya dilakukan sekali saat di RS akan menyebabkan ibu tidak menyusui eksklusif (Mardhika & Tyas, 2019).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: Pemberian intervensi konseling laktasi dan edukasi menyusui efektif dalam mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif, dimana bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaan pada proses menyusui, yang disebabkan karena faktor fisiologis atau faktor situasional. Perlu dibentuk dan dilatih tim khusus konselor yang bukan merupakan tugas tambahan dari pegawai RS, yang ditempatkan di sekitar warga (misal kader) agar konseling laktasi dapat dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan cakupan ASI di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. S. (2022). *Mencegah Covid 19 Pada Ibu Hamil* (Internet). Artikel Detik News.
- Kemendes RI. (2020). Permenkes 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak
- Mardhika, A., Sulistyono, A., Sulpat, E., & Harianto, S. (2020). A Systematic Review of Lactation Counseling for Exclusive Breastfeeding. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 7576–7586. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270726>
- Mardhika, A., & Tyas, A. P. M. (2019). Relationship of Health Counseling with the Success of Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan AlIrsyad*, XII(1), 33–39. Retrieved from <http://stikesalirsyadclp.ac.id/jka/index.php/jka/article/view/133/150>
- Nisa, J., Baroroh, U., & Fitrianiingsih, D. (2022). *Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Kecukupan ASI*. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 741-748.
- Nurarif, Amin Huda & Kusuma Hardhi. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc* Edisi Revisi, Jilid 3. Jogjakarta : Mediacion
- Prior E, Santhakumaran S, Gale C, Philipps LH, Modi N, Hyde MJ. *Breastfeeding after cesarean delivery: a systematic review and meta analysis of world analysis*. *American Journal of Clinical Nutrition*. 2021; 95 (5):1113-35
- SIKI. (2017). *Indonesian Nursing Intervention Standards*. Jakarta: PPNI.
- Subekti, R. (2019). Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.550>

Widiastuti, yuni puji, & Jati, riani pradara. (2020). Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Dengan Operasi Sesar. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus, 9, 282–290